

## REPRESENTASI CINTA KASIH DALAM NOVEL *KISAH YANG PILU UNTUK KITA YANG RAGU* KARYA BOY CANDRA (KAJIAN PSIKOLOGI ERICH FROMM)

**Salsabilla Eka Putri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[salsabilla.19039@mhs.unesa.ac.id](mailto:salsabilla.19039@mhs.unesa.ac.id)

**Titik Indarti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Titikindarti@unesa.ac.id](mailto:Titikindarti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Novel berjudul *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra menceritakan perjuangan tokoh Salim dalam mengejar cinta Birni. Konflik Salim tersebut dipadukan dengan kehidupan sosial Salim dengan tokoh lain yang mewujudkan berbagai macam bentuk cinta. Hal tersebut menjadi daya tarik novel untuk dikaji menggunakan teori psikologi Erich Fromm. Psikologi sastra pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji novel dengan teori psikologi Erich Fromm tentang cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelima objek cinta menurut teori psikologi Erich Fromm yaitu cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan yang terdapat di dalam Novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik analisis pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) cinta sesama merupakan wujud dari kepedulian para tokoh sebagai dasar cinta sesama umat manusia; 2) cinta ibu kepada Salim memiliki peran begitu besar pada kehidupannya sebagai seorang anak; 3) cinta erotis tidak selalu tentang sebuah penyatuan melainkan ada unsur kerelaan yang didasari cinta itu sendiri; 4) cinta diri merupakan mencintai diri sendiri dengan mengekspresikannya melalui tindakan perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan terhadap orang lain; 5) cinta Tuhan menggambarkan kepercayaan umat manusia kepada Tuhan yang Maha segalanya. Kelima objek cinta tersebut diwujudkan melalui tindakan para tokoh dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra.

**Kata Kunci:** novel, psikologi sastra, objek cinta

### Abstract

*The novel entitled A Sad Story for Those of Us Who Doubt by Boy Candra tells about the struggle of Salim's character in pursuing Birni's love. Salim's conflict is combined with Salim's social life with other characters who embody various forms of love. This is the main attraction of the novel to be studied using Erich Fromm's psychological theory. Literary psychology in this study is used to examine novels with Erich Fromm's psychological theory of love. This study aims to describe the five objects of love according to Erich Fromm's psychological theory, namely love of neighbor, mother's love, erotic love, self-love and God's love in the Novel A Heartbreaking Story for Those of Us Who Doubt by Boy Candra. The research method used is qualitative with a literary psychology approach. The analysis technique in this research is descriptive analysis. The results of this study indicate that 1) love of neighbor is a manifestation of the concern of the characters as the basis of love for fellow human beings; 2) mother's love for Salim played such a big role in his life as a child; 3) erotic love is not always about a union but there is an element of willingness based on love itself; 4) self-love is self-love by expressing it through acts of concern, responsibility, respect and knowledge of others; 5) God's love describes humanity's belief in God, who is all-powerful. The five objects of love are manifested through the actions of the characters in the novel A Sad Story for Us Who Doubt by Boy Candra.*

**Keywords:** novel, literature psychology, object of love

## PENDAHULUAN

Menurut Endraswara (2008:71), psikologi sastra merupakan disiplin penelitian sastra yang membahas terkait manusia dari aspek kejiwaannya. Kondisi psikis tokoh di dalam karya sastra merupakan representasi dari manusia dalam kehidupan nyata. Secara tidak langsung, psikologi dengan kajian psikologi sastra memiliki kesamaan pada objeknya yaitu kehidupan manusia yang mengkaji kondisi kejiwaan seseorang. Perbedaannya, psikologi mengkaji kehidupan manusia secara nyata dan sebenarnya, sedangkan psikologi sastra mengkaji kehidupan tokoh di dalam karya sastra yang bersifat imajinatif. Penelitian ini tidak mengkaji kejiwaan tokoh secara umum sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya terkait psikologi sastra, melainkan berfokus pada objek cinta dengan menggunakan teori cinta Erich Fromm. Adanya unsur cinta dalam karya sastra ini akan menimbulkan gejala perasaan seperti marah, senang, sedih, kecewa, gelisah dan lain sebagainya yang akan berpengaruh pada kondisi psikis para tokoh di dalamnya.

Cinta merupakan sebuah perasaan yang dapat dirasakan oleh semua orang baik dari anak-anak hingga orang dewasa. Hadirnya karya sastra sebagai cerminan sikap dan perilaku manusia sering kali mengisahkan percintaan yang dialami oleh tokoh di dalamnya. Novel romansa ini banyak digemari kalangan remaja. Remaja menggemari hal-hal cinta dalam sastra karena cinta merupakan sesuatu yang umum pada psikis manusia. Wajar dan sah saja apabila pembaca remaja mendambakan cinta dan seks dalam hidupnya (Endraswara, 2008:172). Oleh sebab itu, novel romansa sangat menarik perhatian pembaca kalangan remaja karena sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut, memberikan penjelasan bahwa cinta merupakan bagian dari psikologi karena berpengaruh pada kejiwaan seseorang.

Hakikat ketika seseorang memiliki cinta dalam hidupnya, maka akan memberikan cintanya kepada setiap orang tanpa memandang balasan yang akan didapatkan (Bouti, 2022). Konsep cinta yang dijelaskan oleh Fromm dapat digambarkan dalam pengisahan sebuah novel. Sebagai salah satunya adalah novel karya Boy Candra yang berjudul *Kisah Yang Pilu untuk Kita yang Ragu* yang akan menjadi objek pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan akan memberikan gambaran mengenai berbagai macam objek cinta dalam kehidupan melalui sebuah novel. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki permasalahan kompleks yang memadukan kisah percintaan dengan masalah keluarga dan ekonomi.

Novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* mengusung tema percintaan yang cukup dramatis. Novel

ini mengisahkan seorang lelaki bernama Salim yang bertemu kembali dengan cintanya semasa SMA. Keinginan untuk bersatu ini merupakan bentuk eksistensi diri sebagai manusia yang memiliki perasaan. Menurut Fromm hakikat dari keinginan manusia adalah tentang keinginannya untuk mengatasi perpisahan dan meraih penyatuan dengan manusia lain (Sari, 2018:18). Berdasarkan pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki perasaan untuk mencintai dan dicintai dengan sesamanya. Perilaku para tokoh pada novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* menunjukkan adanya cinta dalam kehidupan manusia, hal ini menjadi daya tarik novel untuk dikaji menggunakan teori cinta Erich Fromm. Teori tersebut menjelaskan bahwa cinta dapat dibedakan berdasarkan objeknya, yaitu cinta sesama/persaudaraan, cinta ibu, cinta erotis, cinta Tuhan dan cinta diri.

Penelitian serupa dilakukan oleh Fauzia, dkk. (2022) dengan judul *Gaya Percintaan Remaja dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991* mengandung gaya percintaan berdasarkan empat unsur cinta dari Erich Fromm. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Silaban, dkk. (2022) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu Karya Boy Candra dan Hubungannya dengan Pembelajaran bahasa Indonesia*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu: nilai moral, nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya.

Cinta yang disampaikan oleh Fromm tidak semata-mata tentang hubungan antara dua orang. Tetapi cinta adalah sebuah sikap yang menentukan hubungan seseorang dengan dunia dan tidak hanya pada satu objek. Jika seseorang hanya mencintai orang lain dan tidak peduli dengan sekitarnya, itu bukan cinta melainkan hanya keterikatan simbiotik (Fromm, 1956:41). Mengatakan cinta kepada yang dicintainya berarti telah mencintainya, diri sendiri, orang lain dan seluruh dunia. Konsep cinta menurut Fromm adalah memberi dan mencintai secara keseluruhan. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka sedang mencintai kehidupan, itulah mengapa mereka menjadi tertarik satu sama lain (Meizer, 2007:258).

Cinta pada manusia hadir dengan memiliki syarat dan tanpa syarat. Sebagaimana contohnya cinta ibu kepada anak, cinta ini merupakan cinta tanpa syarat karena tidak pamrih. Cinta seorang ibu adalah tentang cinta bagi anaknya yang tak berdaya. Sedangkan cinta bersyarat adalah cinta dengan sesama umat manusia serta cinta yang melibatkan ketertarikan antara laki-laki dan perempuan. Esensi dari cinta adalah adanya perasaan tertarik dengan

pihak lain dengan harapan yang sebaliknya (Minderop, 2018:45). Dalam hal ini mereka akan mengatakan cinta karena ada sesuatu yang mereka peroleh, entah perasaan dicintai atau diperlakukan dengan baik. Perbedaan inilah akan menimbulkan beberapa sasaran yang dinamakan dengan objek cinta.

Erich Fromm (1956:42) mengatakan bahwa objek cinta dibagi menjadi lima, yaitu: (1) Cinta Sesama. Cinta sesama merupakan cinta yang paling dasar dari setiap manusia. Cinta sesama disebut juga cinta persaudaraan karena pada dasarnya kedudukan semua manusia adalah sama atau setara sebagai umat manusia. (2) Cinta Ibu. Cinta ibu menurut Fromm adalah cinta yang tak bersyarat. Cinta ibu bahkan sudah dimulai sejak anaknya belum lahir. Bahkan ketika sang anak belum mengenali ibunya, seorang ibu sudah lebih dulu mencintainya. (3) Cinta Erotis. Hakikat cinta erotis adalah tentang kerelaan, yaitu keputusan untuk rela melibatkan hidup yang dimiliki pada kehidupan orang lain begitupun sebaliknya, serta keputusan untuk mempercayakan hidup sepenuhnya kepada satu orang (Fromm, 1956:49). (4) Cinta Diri. Hakikat dari cinta diri adalah ketika dia mencintai dengan produktif maka dia juga akan mencintai dirinya sendiri. Seseorang yang mencintai diri sendiri dapat memberi, menerima serta mengekspresikan cinta dalam bentuk perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pengetahuan terhadap orang lain. (5) Cinta Tuhan. Cinta ini merupakan bentuk cinta yang religius karena berhubungan dengan kepercayaan seseorang terhadap akan adanya Tuhan.

Seseorang akan membagikan apa yang ada di hidupnya pada orang lain, hal ini dapat diwujudkan melalui unsur cinta. Menurut Fromm, unsur cinta dibagi menjadi empat yaitu: (1) perhatian: bentuk perhatian sebagai wujud kepedulian pada orang lain, (2) tanggung jawab: berarti mampu atau siap menanggung dan menanggapi suatu hal, (3) rasa hormat: bentuk respek dan saling menghargai; dan (4) pengetahuan: Pengetahuan sebagai unsur cinta dapat diartikan sebagai aspek mengenal orang lain dan diri sendiri sebagai objek cinta.

## METODE

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif karena dalam proses analisisnya menggunakan cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra karena berobjek karya sastra. Menurut Ratna (2013:343) mengatakan bahwa psikologi sastra mengkaji mengenai masalah kejiwaan tokoh di dalam suatu karya sastra. Psikologi yang dikaji pada penelitian ini adalah tentang bentuk atau wujud cinta dari manusia sebagai makhluk yang memiliki perasaan. Perasaan inilah yang menimbulkan emosi dalam jiwa manusia seperti marah, nyaman, senang, sedih, kecewa, takut dan lain sebagainya.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel berjudul *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra. Novel ini diterbitkan pada Oktober 2021 oleh Sigikata di Kota Jakarta, setebal 226 halaman. Data dalam penelitian ini adalah unit-unit teks berupa kutipan kalimat yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu bagaimana objek cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memahami isi novel kemudian mencari data yang relevan dengan rumusan masalah. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berupa kutipan kalimat serta nomor halaman pada novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* untuk mempermudah dalam pengelolaan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menganalisis karya sastra dengan mendeskripsikan data terlebih dahulu kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013:53). Teknik ini tidak hanya memaparkan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan agar pembaca dapat memahami permasalahan dengan lebih mudah. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu, 1) Memilih dan mengklasifikasi data yang sudah dicatat sesuai dengan rumusan masalah. 2) Mendeskripsikan data-data sesuai dengan rumusan masalah. 3) Menganalisis data-data yang telah dideskripsikan. 4) Menarik kesimpulan data yang telah dianalisis sesuai dengan konsep cinta Erich Fromm untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* yang dikaji menggunakan teori cinta dari Erich Fromm. Cinta yang disampaikan Erich Fromm tidak semata-mata tentang ketertarikan antara dua orang, melainkan cinta yang menyeluruh. Terdapat lima objek cinta untuk membedakan sasaran cinta itu sendiri. Oleh karena itu, pada bab ini akan membahas permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan. Kehidupan tokoh-tokoh di dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang ragu* tidak lepas dari adanya cinta sebagai wujud eksistensi manusia.

### 1. Cinta Sesama

Cinta sesama merupakan cinta yang hadir antar sesama umat manusia untuk mewujudkan suatu kerukunan. Bentuk dari cinta ini dapat diwujudkan melalui

empat unsur tindakan yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. Cinta sesama yang terdapat pada novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* adalah sebagai berikut.

(CS/01) *“Fotonya sudah cukup, kok, jadi kita nggak perlu lanjut pemotretan. Kita duduk di sini aja, gimana?” tanyaku. “Sekalian makan siang.”*  
*Dia tampak berpikir sejenak. “Boleh,” ucapnya kemudian dengan anggukan.*

*Aku tidak tega membiarkannya pergi dalam keadaan wajah yang gusar begitu (Candra, 2021:36).*

Data (CS/01) mengandung unsur perhatian pada cinta sesama yang ditunjukkan melalui sikap Salim yang peduli terhadap Birni. Ketika proses pemotretan produk Salim dan Birni sebagai modelnya, Birni terlihat gelisah setelah mendapatkan telepon dari kekasihnya. Dengan sigap, Salim menawarkan untuk menyudahi sesi pemotretan dan mengajak Birni makan siang. Data (CS/01) menunjukkan sikap Salim yang tidak tega membiarkan Birni pergi dengan wajah gusar dan sikap tersebut merupakan bentuk perhatian dari cinta sesama.

(CS/02) *“Kalau ada yang mau kamu ceritakan, telingaku masih siap mendengarkan,” balasku.*  
*Birni tersenyum, ternyata kalimat itu mampu meredakan gelisah dalam hatinya (Candra, 2021:37).*

Data (CS/02) merupakan data yang mengandung unsur perhatian sebagai wujud cinta sesama. Kalimat pada data tersebut menjelaskan sikap Salim yang peduli terhadap Birni, mantan kekasihnya. Ketika Birni sedang dilanda kegelisahan, Salim menawarkan diri untuk menjadi pendengar bagi Birni, hal ini merupakan bukti dari kepedulian Salim. Birni membalas dengan senyuman yang menandakan bahwa ucapan Salim dapat sedikit menghilangkan kegelisahan yang sedang ia rasakan.

(CS/03) *“Jangan keras-keras,” bisik Abay.*  
*“Iya, ini kita ngapain ke sini?” ucapku balas berbisik.*

*“Gue tahu di mana motor lu, tapi, lu jangan berisik. Tetap tenang. Jangan banyak ngomong. Motor lu ada di ujung gang. Kita harus hati-hati, karena ini sarang singa,” ucap Abay waspada (Candra, 2021:122).*

Salim diceritakan sempat kehilangan motor kesayangannya, motor itu peninggalan dari Almarhum ayahnya, oleh karena itu ia sangat menyayangkan ketika motornya hilang. Abay sebagai anak jalanan mengetahui di mana markas pencurian motor dan ia melihat ada motor Salim di sana. Abay membantu Salim untuk mengambil motornya kembali dengan cara diam-diam. Sikap dari

Abay ini menunjukkan adanya kepedulian dirinya terhadap Salim yang kehilangan motor. Bentuk kepedulian Abay ini mengandung unsur perhatian pada cinta sesama. Abay membantu Salim sebagai wujud cinta pada sesama manusia.

(CS/04) *Saat kembali ke ruang rawat, ternyata ada seorang perawat yang sedang mengurus makanan ibuku. Bukan perawat yang semalam.*

*“Kelamaan, Sal, Ibu lapar.” Ucap Ibu saat aku datang. “Jadi, Suster maksa Ibu makan dan disuapin juga,” lanjutnya.*

*Perawat itu sedang menyendokkan nasi lembek dengan sayur dan telur, menu sarapan hari ini (Candra, 2021:64).*

Data (CS/04) merupakan bentuk cinta sesama yang diwujudkan melalui unsur tanggung jawab. Ketika ibu Salim sedang dirawat di rumah sakit, ibu meminta Salim untuk membelikannya nasi Padang. Namun karena terlalu lama, akhirnya ibu makan dengan dibantu perawat. Tanggung jawab pada data tersebut ditunjukkan oleh sikap perawat yang senantiasa melayani ibu Salim sebagai pasiennya. Tidak hanya memerintah ibu Salim agar segera makan, tetapi juga menyuapi dengan sabar. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab pada cinta sesama karena sudah menjadi tanggung jawab seorang perawat untuk mengurus dan melayani pasiennya.

(CS/05) *Aku memesan ojek online untuk pulang. Sepanjang perjalanan, aku memikirkan cara menjelaskan kepada Ibu. Ibu pasti sedih kalau motor warisan Ayah itu hilang. Aku mersa gagal sebagai anak tiap kali harus melihat ibuku sedih. Tapi, aku harus bertanggung jawab (Candra, 2021:101).*

Tanggung jawab pada cinta sesama merupakan menanggung segala hal yang sudah menjadi kewajiban dan sesuatu yang sedang dialami. Oleh karena itu data (CS/05) menunjukkan tanggung jawab Salim ketika menghilangkan motor warisan ayahnya. Meskipun Salim tahu ibunya akan kecewa, namun ia tetap berencana untuk memberitahunya karena Salim harus bertanggung jawab atas kejadian yang sedang ia alami saat itu.

(CS/06) *“Kenapa harus habis magrib?” tanyaku, “Lu salat dulu?” lanjutku.*

*“Enggak, Bang. Gue ngehormatin orang-orang yang salat aja. Masa gue nyanyi-nyanyi pas orang-orang salat, hehe. Gue nggak bisa salat, Bang, nggak pernah belajar. Tapi, gue bakal selalu menghargai agama dan ritual agama orang, Bang” (Candra, 2021:28).*

Data (CS/06) merupakan data bentuk cinta sesama yang diwujudkan melalui rasa hormat. Abay sebagai anak

jalan yang biasa mengamen, menunjukkan rasa hormat pada cinta sesama. Rasa hormat ini ditunjukkan dengan sikap Abay yang tidak ingin mengamen ketika umat muslim sedang melaksanakan salat magrib. Cara Abay menghargai ritual agama orang merupakan bentuk dari rasa hormat pada cinta sesama antar umat manusia. Meskipun dari data tersebut, Abay lalai terhadap tanggung jawabnya kepada Tuhan karena tidak ikut melaksanakan salat, tetapi sikapnya sudah termasuk ke dalam cinta sesama dengan menunjukkan rasa hormat dan saling menghargai.

(CS/07) *"Lain kali, kalau Salim lupa, Ibu ingatin Salim aja, ya. Nggak enak, ngerepotin orang lain." aku merasa enggak enak sama perawat itu.*

*"Iya nanti Ibu ingatin. Tapi, Nak Wangi itu baik, kok, katanya tadi sekalian lewat."*

*"Bukan soal itu, Bu. Kita kan nggak terlalu kenal. Lagian Salim masih bisa diandalkan, kok."*

*"Iya, ya sudah. Nggak usah dipikirin, ah" (Candra, 2021:140).*

Data (CS/07) merupakan kejadian ketika Salim lupa membelikan obat untuk ibunya yang sedang masa pemulihan, sehingga ibunya meminta tolong pada suster yang sudah merawatnya selama di rumah sakit untuk mengirimkan obat melalui ojek online, namun perawat yang bernama Wangi tersebut memilih mengantarkan sendiri ke rumah Salim. Salim yang mengetahui hal tersebut merasa tidak enak sudah merepotkan perawat Wangi. Sikap salim ini menunjukkan rasa hormat yang ia tujukan kepada perawat tersebut. Salim menghargai profesi Wangi sebagai perawat di rumah sakit namun tidak seharusnya terus merepotkan Wangi ketika ibunya sudah pulang dari rumah sakit. Rasa hormat yang ditunjukkan oleh Salim merupakan rasa segan dan menghargai Wangi agar ibunya tidak merepotkan orang lain lagi.

(CS/08) *"Saya Salim, Tante," jawabku memotong. Mama Wangi memperhatikanku. Aku baru saja membuka helm. Tidak enak ngomong sambil pakai helm. Terkesan tidak sopan. Mama Wangi masih saja menatapku dari atas hingga bawah (Candra, 2021:158).*

Rasa hormat kepada orang yang lebih tua merupakan bentuk dari cinta sesama. Data (CS/08) merupakan kejadian di rumah Wangi ketika Salim mengantarkan Wangi pulang dan bertemu dengan mama Wangi. Salim yang baru saja sampai dan masih menggunakan helm langsung membukanya karena tidak sopan berbicara dengan orang tua terlebih lagi sudah di depan pintu rumah tetapi masih menggunakan penutup wajah. Sikap Salim ini merupakan bentuk dari rasa hormat pada cinta sesama yang ia tujukan kepada mama Wangi sebagai orang yang lebih tua darinya.

(CS/09) *Birni melangkah meninggalkanku. Dari jauh, kulihat dia membuka pintu mobil, melambai kepada Jehari dan taher yang baru saja kembali.*

*"Hatimu masih dibawa olehnya?" ucap Taher ketika menghampiriku.*

*"Hehe...." Aku tertawa pelan, tak menjawab pertanyaan itu.*

*"Kejar, Bro. Perasaan selalu layak diperjuangkan. Lelaki pantang mundur," ucapnya yakin (Candra, 2021:18).*

Data (CS/09) mengandung unsur pengetahuan pada cinta sesama. Pengetahuan di dalam cinta sesama adalah bagaimana seseorang dapat mengetahui dan memahami akan kebutuhan orang lain. Data (CS/09) menjelaskan ketika momen pertama kali Salim dan Birni bertemu kembali setelah sekian lama Birni menghilang. Mereka bertemu di acara syukuran rumah baru Taher, sahabat Salim. Sedangkan Birni adalah sahabat dari istri Taher yaitu Jehari. Ketika Birni berpamitan untuk pulang, Salim terlihat banyak diam, sehingga Taher menegurnya dan mencoba menebak bahwa Salim masih mencintai Birni. Pengetahuan yang dimiliki oleh Taher adalah ketika dia mampu memberikan saran dan meyakinkan Salim tentang apa yang harus Salim lakukan. Pengetahuan ini Taher miliki karena merasa sesama lelaki dan kenal dekat dengan Salim.

(CS/10) *"Bung, perempuan dan bisnis itu senada. Kita butuh fokus dan tekun untuk menaklukkannya. Harus lebih banyak belajar agar benar-benar bisa memahaminya. Mungkin, nih, ya, kita akan gagal dulu di tahap pertama, syukur-syukur enggak. Tapi, walaupun gagal, ya perjuangkan lagi. Itulah jiwa seorang pebisnis sejati. Pejuang cinta sejati," ucap Pak Tua menggebu.*

*Aku hanya mengangguk-angguk mengiyakan ceritanya.*

*"Oh iya, sekarang sepertinya sudah saatnya kamu mulai membangun bisnis dan bukan semata berdagang lagi," lanjutnya. Aku tadi sempat menceritakan perkembangan Limis hingga saat ini.*

*"Maksudnya, Kek?" (Candra, 2021:88).*

Pak Tua sudah dianggap sebagai orang tua kedua bagi Salim karena Salim sering berkunjung ke rumahnya untuk sekadar membaca buku atau mengobrol bersama. Pengetahuan sebagai bentuk dari cinta sesama ditunjukkan oleh sikap Pak Tua yang banyak memberikan petunjuk kepada Salim mengenai bisnis dan wanita. Data (CS/10) menjelaskan bagaimana Pak Tua dapat mengetahui kebutuhan Salim ketika Salim sendiri bingung dengan perkembangan bisnisnya. Pengetahuan ini dapat dijadikan salah satu cara untuk mencintai sesama yang berawal dari kepedulian.

Rumusan masalah pertama membahas tentang bentuk cinta sesama yang diwujudkan melalui perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh sepuluh data yang merupakan wujud dari kepedulian sebagai dasar cinta sesama umat manusia. Cinta ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh sehingga terkesan menyeluruh, tidak didominasi oleh satu tokoh saja.

## 2. Cinta Ibu

Cinta ibu merupakan bentuk cinta tanpa syarat karena ibu sudah lebih dulu mencintai anaknya sebelum anaknya lahir ke dunia. Cinta ibu tidak memiliki keegoisan karena berujung pada sebuah perpisahan yang nantinya harus merelakan anaknya hidup dengan orang lain yang dicintainya. Penelitian ini membahas macam-macam bentuk cinta, salah satunya adalah cinta ibu. Cinta ibu yang terdapat di dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* diwujudkan oleh tokoh Ibu dan Salim, anaknya.

(CI/01) *Di saat-saat terburuk dalam hidupku, Ibu selalu jadi yang menguatkan. Saat semua menghilang dan menyisakan luka, Ibu selalu jadi penawarnya. Meski tak sempurna, Ibu selalu jadi cahaya di setiap bagian hidupku yang gulita* (Candra, 2021:49).

Data tersebut menjelaskan tentang sosok ibu Salim yang digambarkan sebagai ibu yang sangat menyayangi anaknya. Salim sebagai anak yatim yang tinggal dengan ibunya, memiliki banyak kesulitan dalam menjalani hidup terlebih saat ditinggalkan kekasihnya semasa SMA. Namun sosok ibu Salim tidak pernah meninggalkan anaknya di saat-saat terpuruk tersebut. Data (CI/01) merupakan gambaran cinta ibu yang ditunjukkan dengan perlakuan ibu yang selalu ada dan tetap menyayangi anaknya sekali pun di masa sulitnya.

(CI/02) *Aku memeluk Ibu. Makin beliau tua makin besar ketakutanku. Semua yang kuperjuangkan selama ini juga demi Ibu bahagia. Aku tidak bisa membayangkan betapa buruknya hari-hariku andai beliau tidak ada. Ibu mengusap punggungku, membelai rambutku* (Candra, 2021:67).

Data (CI/02) menjelaskan keadaan pada saat ibu Salim sedang dirawat di rumah sakit. Usia ibunya yang sudah tidak lagi muda membuat Salim khawatir ditinggalkan oleh ibunya. Data tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ibu sangat berarti bagi anaknya. Hal itu ditunjukkan oleh ungkapan hati Salim yang membayangkan bahwa kehidupannya akan hancur ketika ibunya sudah tidak ada. Cinta ibu pada data (CI/03) ini ditunjukkan oleh sikap Salim sebagai anaknya yang

sangat bergantung kepada ibunya karena cinta ibu sangat berarti bagi seorang anak.

(CI/03) *Aku mengumpulkan keberanian untuk menjelaskan kepada Ibu. Aku tahu, motor itu selain berharga bagiku, juga memiliki banyak kenangan bagi ibuku.*

*“Bu, maafin Salim, ya. Salim lalai. Nggak bisa ngejaga warisan Ayah. Semalam, motornya hilang di stasiun,” jelasku.*

*Ibu menatapku lama. Dia malah diam dan tidak marah seperti yang kubayangkan sebelumnya* (Candra, 2021:109).

Data (CI/03) menjelaskan kesabaran ibu sebagai wujud dari cinta ibu kepada anaknya. Data tersebut diambil pada bagian ketika Salim menghilangkan motor peninggalan ayahnya. Karena ibunya sangat sayang pada barang peninggalan ayahnya, Salim mengira ibunya akan memarahinya, namun kasih sayang ibu membuat seorang ibu tidak tega memarahi anaknya meskipun telah menghilangkan barang kesayangannya. Terlihat dari sikap ibu Salim yang justru menenangkan Salim dan tidak memarahinya.

(CI/04) *“Senang, pertama, motormu ketemu lagi. Kan, Ibu udah bilang, kalau jodoh, pasti akan ketemu. Artinya motor itu emang jodoh denganmu. Kedua, sepertinya jualanmu laris, ya. Ibu senang, artinya doa Ibu terkabul. Ibu selalu berdoa, agar kamu sukses. Agar kamu nggak kalah dari teman-teman sebayamu yang kuliah”* (Candra, 2021:138).

Data (CI/04) menjelaskan ungkapan ibu Salim ketika Salim berhasil menemukan motor milik almarhum ayahnya. Terlihat dari data tersebut, ibu Salim sangat senang atas segala pencapaian Salim, anaknya. Selain itu, ibu Salim juga mendoakan segala kebaikan untuk Salim. Hal ini merupakan wujud dari cinta ibu kepada anaknya. Ibu akan selalu menyayangi dan mendoakan anaknya dengan tulus sebagai wujud cinta ibu.

Rumusan masalah kedua ini membahas tentang bentuk cinta ibu yang ada di dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu*. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan lima data yang sesuai dengan konsep cinta ibu milik Erich Fromm. Bentuk cinta ibu pada novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* direpresentasikan oleh tokoh ibu dan anaknya, Salim. Dijelaskan cinta ibu yang besar kepada Salim, anaknya, sehingga Salim begitu menyayangi dan bergantung kepada ibunya.

## 3. Cinta Erotis

Cinta erotis merupakan cinta eksklusif antara dua manusia yang menginginkan sebuah penyatuan. Cinta ini

dapat diwujudkan dengan berbagai macam tindakan dan pengorbanan. Data cinta erotis yang ditemukan pada novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* didominasi oleh kisah cinta tokoh utama yaitu Salim dengan mantan kekasihnya, Birni.

(CE/01) *“Aku tidak ingin menghancurkan masa depanmu. Aku tidak ingin kamu membelaku habis-habisan sampai sekolahmu juga ikut berantakan. Nilai-nilaimu jatuh, sama sepertiku. Waktu itu, aku berpikir, cukup aku saja yang hancur, kamu tidak boleh ikut hancur”* (Candra, 2021:44).

Data (CE/01) merupakan kalimat yang diucapkan oleh Birni, kekasih Salim. Percakapan tersebut terjadi ketika Birni menjelaskan kepada Salim tentang kepergiannya semasa SMA dulu. Salim menganggap bahwa Birni tega meninggalkan dirinya tanpa penjelasan. Namun melalui data tersebut, terlihat Birni sedang berusaha menjelaskan bahwa ia tidak ingin Salim berkorban lagi untuknya. Cinta erotis ditunjukkan oleh sikap Birni yang rela melepas Salim untuk menyelamatkan masa depan Salim. Birni merelakan hidupnya hancur sendiri daripada membiarkan Salim membela dan ikut hancur bersamanya.

(CE/02) *“Kamu sering bangun lebih dari biasanya. Kalau pergi mengirim paket jualan, kamu bisa bolak-balik dalam sehari ke tempat ekspedisi, kelihatan lebih semangat. Setiap pulang dari luar rumah, kamu juga kelihatan nggak capek. Kadang senyum sendiri. Kayaknya, tiga empat bulan belakangan kamu emang lebih semangat. Seperti orang yang sedang jatuh cinta”* (Candra, 2021:52).

Data (CE/02) merupakan kalimat yang diucapkan oleh ibu Salim kepada Salim ketika mendapati anaknya telah mengalami perubahan dalam beberapa bulan. Perubahan tersebut dikarenakan faktor ketertarikan dengan lawan jenis yang dianggap sebagai cinta erotis. Salim bertemu kembali dengan mantan kekasihnya, Birni. Tanpa disengaja pertemuan Salim dan Birni menjadi pertemuan yang dinantikan oleh keduanya, sehingga mereka ingin dekat kembali dengan harapan dapat meraih penyatuan. Hal ini terkait dengan cinta erotis yang menginginkan peleburan atau penyatuan dengan orang yang dicintainya. Adanya hasrat yang menggebu tanpa disadari membuat Salim mengalami perubahan dalam hidupnya, terutama pada suasana hatinya.

(CE/03) *Rekaan percakapan Marjeen dan Birni di telepon tadi sudah merusak hariku. Suara itu masih terdengar jelas, terbayang-bayang. Apa benar, bagi Birni semua hanya masa lalu? Apakah aku berlebihan jika selama ini aku masih menaruh harapan untuk kembali mengulang kisah hari lalu?*

*Bukankah selama pertemuan belakangan ini, aku selalu bisa merasakan harapan itu masih ada. Meski aku juga merasakan keraguan akan perasaan itu. Aku menghela napas dalam, sesak di dada masih terasa* (Candra, 2021:97-98).

Data (CE/03) menjelaskan kegelisahan yang dirasakan oleh Salim setelah mendengar percakapan Birni dengan kekasihnya, Marjeen. Salim mendengar Birni mengatakan bahwa Birni dengan dirinya hanyalah sebatas teman SMA. Kegelisahan dan kekecewaan yang ditunjukkan oleh Salim pada data di atas menunjukkan bahwa adanya cinta erotis yaitu sakit hati yang dirasakan seseorang ketika menginginkan sebuah penyatuan dengan orang yang sudah memiliki pasangan. Sakit hati dan kekecewaan yang dirasakan oleh Salim merupakan respon dari gejala perasaan karena penolakan secara tidak langsung oleh orang yang dicintainya.

(CE/04) *Aku menghembuskan napas. Jantungku berdetak makin cepat. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara kami. Jelas-jelas Birni memiliki seseorang. Namun, yang kutahu, aku ingin selalu ada saat Birni membutuhkanku* (Candra, 2021:181).

Malam itu Salim dan Birni menginap di salah satu penginapan daerah Puncak setelah pergi seharian. Salim menuruti keinginan Birni untuk mengajaknya jalan-jalan agar bisa sejenak melupakan masalahnya. Salim juga mengantar Birni ke rumah papanya untuk membicarakan sesuatu. Namun perselisihan antara Birni dengan papanya tak kunjung selesai. Cinta erotis pada data tersebut ditunjukkan dengan keinginan Salim untuk menyatu dengan Birni. Keinginan tersebut terlihat dari sikap Salim yang masih bersedia mengantar Birni ke tempat yang diinginkan. Berdasarkan data tersebut, dijelaskan bahwa Salim ingin selalu ada untuk Birni meskipun Birni sudah memiliki kekasih.

(CE/05) *Aku kembali mengekori kakek Birni sambil merapikan kemejaku dengan jemari. Akhirnya, kami masuk ke sebuah ruangan, tempat keluarga inti berada. Bila akhirnya aku hanya bisa melihat dia bersanding dengan orang lain sungguh tidak mengapa meski di dalam hatiku remuk redam segalanya* (Candra, 2021:216-217).

Pagi itu Salim datang ke rumah Birni untuk menghadiri acara pertunangan Birni dengan Marjeen. Data tersebut menunjukkan cinta erotis yang tidak berujung pada penyatuan tetapi kerelaan. Karena cintanya yang besar kepada Birni, Salim merelakan Birni bertunangan dengan lelaki lain meski hatinya terluka. Sakit hati yang dirasakan Salim merupakan respon dari kekecewaan

karena keinginannya menyatu dengan Birni tidak dapat terwujud.

Rumusan masalah ketiga ini membahas bentuk cinta erotis pada novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu*. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan lima cinta erotis pada novel tersebut. Kelima data tersebut ditunjukkan melalui kisah cinta Salim dan Birni sebagai konflik utama pada novel. Hasil dan pembahasan menjelaskan bahwa bentuk cinta erotis tidak harus tentang sebuah penyatuan, tetapi juga keikhlasan dan kerelaan sebagai wujud pengorbanan untuk orang yang dicintainya.

#### 4. Cinta Diri

Cinta diri merupakan bentuk mencintai diri sendiri yang diwujudkan dengan produktif mencintai orang lain. Cinta diri di dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* ini diwujudkan dengan tindakan beberapa tokoh dalam memberikan perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan.

(CD/01) *Ibu menatapku lama. Dia malah diam dan tidak marah seperti yang kubayangkan sebelumnya. Aku menatap perempuan paruh baya yang kusayangi itu, menanti apa pun reaksinya (Candra, 2021:109).*

Motor peninggalan ayah Salim hilang dicuri orang, hal tersebut membuatnya bingung apabila harus memberitahu ibunya. Meskipun dengan penuh rasa takut, Salim tetap harus memberitahu ibunya. Ketika Salim menceritakan semuanya, salim memperhatikan ibunya dengan penuh khawatir. Unsur perhatian yang terdapat pada data (CD/01) ditunjukkan dengan sikap Salim dan ibunya yang saling menatap, memperhatikan satu sama lain dan menunggu untuk berbicara. Sikap ini menunjukkan adanya unsur perhatian pada cinta diri. Mencintai diri sendiri harus sama dengan bagaimana kita memperlakukan orang lain.

(CD/02) *“Bang, lu lihatin siapa?” tanya Abay. Mataku tertuju kepada seseorang. Perempuan itu sedang berdiri di depan stan Limis, sedang melihat-lihat baju di gantungan sebelah kanan. Ia memakai baju warna dongker dan celana hitam. Birni..., bisikku dalam hati, aku bergerak mendekatinya dan mengabaikan Abay. “Sebentar, Bay,” ucapku (Candra, 2021:132).*

Data (CD/02) menunjukkan adanya unsur perhatian pada cinta diri. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Salim yang memperhatikan Birni dengan sangat detail, sehingga ia dapat menjelaskan posisi di mana Birni berdiri, sedang apa Birni di sana, hingga pakaian yang Birni kenakan. Sikap salim dalam memperhatikan orang yang ia cintai merupakan bentuk dari cintanya terhadap diri sendiri, dia

melakukan itu karena hal tersebut menarik perhatian dirinya. Cara Salim menatap Birni berbeda dengan Salim memperhatikan yang lain, bahkan Salim mengabaikan Abay yang sudah lebih dulu mengajaknya berbicara.

(CD/03) *“Gue harus bayar berapa agar lo menjauhi Birni? Gue bisa bayar berapa pun,” ucapnya.*

*Ucapan itu seperti peluru yang merobek dadaku. Dia tidak hanya menghinaku, tapi juga merendahkan Birni.*

*“Marjeen?” bisik Birni pelan, tampak tak percaya omongan itu keluar dari lelaki yang menemaninya itu.*

*Aku masih menahan diri untuk tidak menghajarnya. Aku memikirkan Limis yang sedang pameran, Abay, dan acara ini. Berusaha menahan diri agar tidak terpancing. Aku mengepalkan tangan (Candra, 2021:134-135).*

Unsur tanggung jawab yang terdapat pada cinta diri adalah tentang sebuah pengorbanan yang harus dilakukan karena menanggung segala sesuatu. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Salim yang mampu menahan dirinya agar tidak terpancing emosi yang akan menimbulkan perkelahian. Salim tidak ingin mengacaukan acara pameran tersebut, karena ia bertanggung jawab atas stan miliknya, Abay sebagai pegawainya, serta kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu ia harus mengorbankan dendam pribadinya dan lebih mementingkan kepentingan bersama.

(CD/04) *Birni mengangguk. “Kamu udah minta maaf juga waktu di rumah Kakekku,” sahut Birni. “Nggak ada yang perlu dimaafkan, Sal,” lanjutnya. “Eh, kamu udah banyak banget berubah ya, Sal.”*

*Birni tampaknya ingin mengalihkan pembicaraan, jadi aku mengikuti alur obrolannya. “Berubah? Nggak kok. Masih sama seperti dulu” (Candra, 2021:13).*

Data (CD/04) mengandung rasa hormat pada cinta diri. Setelah beberapa bulan tidak bertemu, akhirnya Salim dan Birni bertemu kembali tanpa disengaja. Pertemuan tanpa sengaja tersebut membuat Salim dan Birni menjadi canggung, terlebih lagi ketika Salim mengucapkan maaf karena tidak pernah menghubungi Birni. Rasa hormat yang muncul pada data (CD/05) ditunjukkan oleh sikap Salim yang menghargai Birni untuk tidak membahas apa yang sudah berlalu. Sikap tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dengan menghargai keputusan dan perasaan Birni. Rasa ingin menghargai orang lain tersebut adalah wujud dari cara mencintai diri sendiri.

(CD/05) “*Aku Cuma mau cerita aja, Sal. Sulit bagiku untuk menjelaskan. Semuanya kini terasa sangat rumit.*”

“*Rumit?*”

“*Sal, kita lanjut bahas ini lain kali saja boleh? Maaf, aku belum siap bercerita sekarang. Aku hanya bisa cerita sampai sini.*”

*Aku tidak ingin memaksa Birni dan membiarkan rasa penasaranku berada dalam kepalaku sendiri. Terlebih aku tidak ingin merusak kebersamaan yang baru saja kembali ini. waktu menunggu Birni yang cukup lama membuatku tak ingin lagi kehilangannya dalam waktu yang lebih cepat. Kini, apapun yang terjadi, setidaknya aku bisa kembali mengajak Birni bertemu (Candra, 2021:47).*

Pertemuan kembali antara Salim dan Birni tentu menyimpan banyak sekali pertanyaan, tentang mengapa Birni memilih pergi hingga bagaimana kabar Birni sekarang. Banyak sekali yang ingin diketahui oleh Salim, namun sebagai bentuk cinta dirinya, salim memilih untuk menghormati keputusan Birni. Rasa hormat pada data (CD/05) ditunjukkan dengan sikap Salim yang tidak ingin memaksa Birni untuk bercerita, ia menghargai keputusan Birni sebagai bentuk rasa hormat dirinya kepada Birni. Salim melakukan hal tersebut karena ia cinta kepada dirinya sendiri, ia tidak ingin pertemuan yang telah lama dinantikan akan berantakan, oleh karena itu salim menunjukkan dengan sikap menghargai keputusan Birni.

(CD/06) “*Jangan banyak omong, sebut saja harga yang lo mau!*” *balasnya.*

“*Lo pikir, perempuan serendah itu? Lo pikir mereka bisa dinilai dengan uang? Jauh sebelum ada lo, gue udah menemani Birni dengan baik. Gue nggak pernah memperlakukan dia buruk meski hidupnya sedang tidak baik-baik saja,*” lanjutku (Candra, 2021:135).

Data (CD/06) merupakan percakapan antara Marjeen dan Salim, terlihat bahwa Marjeen menawarkan harga yang Salim mau untuk menjauhi Birni. Namun sikap Salim menunjukkan adanya rasa hormat yang ia tujukan untuk Birni. Salim membela harga diri Birni sebagai seorang wanita yang tidak sepatutnya dihargai dengan nominal seperti yang diinginkan Marjeen. Rasa hormat yang ditunjukkan Salim merupakan bentuk dari cinta kepada dirinya sendiri sebagai lelaki sehingga ia ingin melindungi Birni sebagai wanita yang dicintainya dari laki-laki seperti Marjeen.

(CD/07) *Pak Tua itu duduk di bangku dan aku duduk di hadapannya. Aku melihat tatapan iba si pak Tua kepadaku.*

“*Saya tahu apa yang terjadi. Tapi, papa Birni memang anak yang keras kepala,*” ucapnya.

*Aku tidak menanggapi karena aku merasa itu bukan ranahku. Aku hanya mendengarkan ke mana arah pembicaraan itu (Candra, 2021:215).*

Pengetahuan yang terdapat pada data (CD/07) ditunjukkan oleh sikap Salim yang tampak tidak ingin berkomentar mengenai papa Birni karena merasa bukan ranahnya. Pengetahuan yang dimiliki Salim merupakan pengetahuan dalam bentuk cinta diri yaitu tahu harus bagaimana bersikap dan menempatkan diri. Sebagai bentuk cinta dirinya, Salim memiliki pengetahuan untuk tidak menghakimi papa Birni agar tidak dianggap lancang.

(CD/08) “*Bang, gue lapar. Traktir makan, ya,*” pintanya.

“*Okelah, Lu mau makan apa aja gue bayarin,*” ucapku.

*Abay menunjuk restoran cepat saji di seberang jalan. Lalu, menatap pakaiannya. Dia hanya mengenakan kaus lusuh dan jeans belel yang dipotong sedengkul. “Kalau pakaian begini, boleh makan di sana nggak, Bang? Gue belum pernah soalnya makan di sana. Lu ada uang buat ajak gue makan di sana nggak?” tanyanya (Candra, 2021:124).*

Ketika Abay berhasil membantu Salim menemukan motornya yang hilang, Salim berniat memberi imbalan dengan mengajak Abay makan di mana pun Abay mau. Akhirnya Abay memilih untuk ke salah satu restoran cepat saji, namun dengan pakaiannya yang lusuh, Abay takut tidak diperbolehkan makan di tempat itu. Unsur pengetahuan pada data (CD/08) ditunjukkan dengan pengetahuan Abay dalam mengetahui posisi dirinya yang berpakaian lusuh sehingga merasa tidak layak untuk makan di restoran tersebut. Unsur pengetahuan pada cinta diri tidak hanya sebatas memahami karakter orang lain tetapi juga tahu bagaimana harus bersikap dan menempatkan posisi diri agar tidak menyusahkan orang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan delapan data yang sesuai dengan konsep cinta diri Erich Fromm. Cinta diri dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* diwujudkan dalam empat unsur yang sama dengan cinta sesama, namun tentu keduanya memiliki perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh, cinta diri ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh sehingga tidak didominasi oleh satu tokoh saja.

## 5. Cinta Tuhan

Cinta Tuhan merupakan cinta yang berhubungan dengan keyakinan dan spiritual. Umat manusia mempercayai akan adanya Tuhan yang tidak tampak

wujudnya. Keyakinan ini dapat diwujudkan dengan bentuk kepasrahan terhadap takdir dan tindakan beribadah. Cinta Tuhan di dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* diwujudkan melalui tindakan beberapa tokoh sebagai bentuk percaya akan adanya Tuhan.

(CT/01) *“Ya, sudah. Jangan terlalu dipikirkan, ya. Ikhlasin aja. Kalau motor itu masih berjodoh denganmu, motornya akan ketemu lagi. Tapi, kalau memang tidak jodoh, mungkin Tuhan ingin menggantinya dengan motor yang baru. Kamu yang semangat, ya, kerjanya.”* Ucapan Ibu sungguh melenyapkan semua ketakutanku sejak semalam (Candra, 2021:109).

Ketika Salim kehilangan motor kesayangannya, ia takut untuk memberi tahu ibunya. Mengingat bahwa motor tersebut adalah motor peninggalan ayahnya yang sangat disayang oleh ibunya. Namun jawaban dari ibu Salim pada data (CT/01) menunjukkan adanya cinta Tuhan yang tertanam pada diri ibu Salim. Ibu Salim percaya dan berprasangka baik kepada Tuhan bahwa sesuatu yang hilang akan diganti dengan yang lebih baik.

(CT/02) *“Kenapa, ya, Tuhan menciptakan orang jahat, Bang?”*  
*“Tuhan menciptakan manusia itu baik, Bay. Tapi, memang dalam perjalanannya, Tuhan memerdekakan kita memilih jalan. Jadi orang baik, atau jadi orang jahat. Semua ada risikonya”* (Candra, 2021:149).

Data (CT/02) merupakan percakapan Salim dan Ibay, anak jalanan yang sekarang menjadi pegawai di bisnis milik Salim. Cinta Tuhan pada data (CT/02) ditunjukkan dengan kepercayaan dan keyakinan Salim terhadap Tuhan mengenai penciptaan manusia yang jahat. Salim percaya bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia menjadi jahat namun manusia sendiri yang memilih untuk menjadi jahat. Semua perbuatan baik maupun jahat ada balasannya.

(CT/03) *“Tuhan emang Mahakaya. Dulu, sebelum nikah, aku narget banget, tapi sulit kecapai. Sekarang setelah nikah, malah kerja normal aja. Tapi, omzet lebih banyak dari biasanya.”*  
*“Ya, kan, ada rezeki istrimu. Sekarang, juga ada rezeki anakmu,”* balasku. *Taher tadi memberi kabar baik itu, jehari sedang hamil anak pertama mereka. Aku senang mendengar kabar bahagia itu.*  
*“Yang penting ikhlas dan usaha. Terus belajar,”* balas Taher (Candra, 2021:197).

Cinta Tuhan yang ditunjukkan pada data (CT/03) yaitu tentang rezeki dari Tuhan. Salim dan Taher percaya bahwa Tuhan itu Mahakaya, sehingga akan mencukupi kebutuhan umatnya yang mau berusaha dan percaya pada-

Nya. Taher menceritakan bahwa pemasukan yang dia peroleh menjadi lebih banyak setelah ia menikah, dan Salim mempercayai bahwa ada rezeki istri dan anak yang Tuhan titipkan pada Taher, sehingga pemasukan Taher jauh lebih banyak dari sebelum ia menikah. Kepercayaan ini merupakan wujud cinta kepada Tuhan dan wujud cinta Tuhan kepada umatnya yaitu setiap manusia sudah memiliki rezekinya masing-masing.

(CT/04) *Tak pernah mudah menghapus luka yang datang. Namun, aku percaya, di balik hal-hal buruk yang datang ke dalam hidup, Tuhan menyiapkan kejutan-kejutan yang tidak akan membuat kita redup* (Candra, 2021:224).

Cinta Tuhan pada data (CT/04) ditunjukkan dengan ucapan Salim mengenai kepercayaannya kepada Tuhan. Salim percaya bahwa Tuhan akan membantunya dalam melewati masa sulitnya. Hal ini terkait dengan prasangka baik terhadap Tuhan bahwa Tuhan tidak akan memberikan ujian tanpa kemenangan setelahnya. Kepercayaan kepada Tuhan dianggap sebagai wujud cinta manusia kepada Tuhan dan cinta Tuhan kepada umatnya ditunjukkan dengan kebaikan yang menjadikan umatnya percaya akan keberadaan Tuhan.

Rumusan masalah kelima ini membahas bentuk cinta Tuhan pada novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu*. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan empat cinta Tuhan pada novel tersebut. Berdasarkan cinta Tuhan pada novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa percaya kepada Tuhan menjadikan hidup manusia lebih tenang.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan yang diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan tentang representasi cinta kasih dalam *Novel Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* Karya Boy Candra, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, objek cinta sesama memiliki empat unsur dalam mengekspresikannya. Keempat unsur ini sama dengan unsur pada cinta diri, namun memiliki perbedaan. 1) Perhatian pada cinta sesama meliputi kepedulian/kepekaan perasaan antar sesama. 2) Tanggung jawab yang berarti menanggung suatu kewajiban, seperti suster Wangi yang bertanggung jawab merawat ibu salim selama di rumah sakit. 3) Rasa hormat yaitu menghormati atas rasa segan dan kesopanan, seperti Abay yang menghormati ibadah umat muslim. 4) Pengetahuan dalam memahami kebutuhan orang lain, seperti yang dilakukan Taher dan Pak Tua terhadap Salim. Keempat unsur tersebut mampu menciptakan sebuah kehidupan yang damai dan harmonis.

Kedua, objek cinta ibu dalam Novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* ditunjukkan oleh tokoh Salim dan

ibunya yang saling menyayangi. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran ibu sangat penting bagi seorang anak. Kasih sayang ibu yang direpresentasikan oleh ibu Salim sangat besar sehingga Salim sebagai anaknya merasa tidak bisa hidup apabila tanpa ibunya. Cinta ibu pada penelitian ini menggambarkan seorang ibu yang merupakan orang tua tunggal karena suaminya telah tiada. Namun karena cintanya yang besar, seorang anak juga akan sangat mencintai ibunya.

Ketiga, objek cinta erotis dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* digambarkan dengan kisah cinta yang dialami tokoh utama, yaitu Salim dan Birni. Cinta erotis dalam novel ini secara keseluruhan didominasi oleh perjuangan Salim dalam meraih penyatuan kembali dengan mantan kekasihnya, Birni. Berdasarkan hasil dan pembahasan, cinta erotis dalam novel ini tidak hanya tentang sebuah penyatuan, melainkan ada unsur kerelaan yang didasari oleh rasa cinta itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan akhir dari kisah Salim dan Birni yang tidak berhasil untuk bersatu kembali.

Keempat, objek cinta diri dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* meliputi empat unsur cinta. Meskipun memiliki persamaan dengan cinta sesama, namun kedua cinta ini memiliki perbedaan berdasarkan makna unsurnya. 1) Perhatian pada cinta diri merupakan suatu tindakan memperhatikan orang yang dicintai dengan menggunakan panca indera. 2) Tanggung jawab pada cinta diri berarti menanggung segala sesuatu sebagai wujud pengorbanan untuk orang lain, seperti yang dilakukan Salim ketika merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan pameran bisnisnya. 3) Rasa hormat pada cinta diri berarti menghargai perasaan dan keputusan orang lain. 4) Pengetahuan pada cinta diri berarti kemampuan untuk menempatkan posisi diri dan memahami karakter orang lain.

Kelima, cinta Tuhan dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* menunjukkan bahwa para tokoh mempercayai keberadaan Tuhan. Salim menjadi tokoh yang dominan mempercayai Tuhan atas kebaikan dan takdir Tuhan. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh di dalam novel tersebut percaya bahwa cinta Tuhan pada umatnya benar nyata adanya.

Berdasarkan data yang diperoleh, cinta yang dominan pada novel ini adalah cinta sesama dan cinta diri. Salim sebagai tokoh utama mendominasi isi di dalam novel, baik dalam menunjukkan cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Bouti, V. A. *Representasi Cinta dalam Novel Then & Now Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich*

*Fromm*. Jurnal Sapala, Volume 9 nomor 02, Hlm. 68-84.

Candra, Boy. (2021). *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu*. Jakarta: Sigikata.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT Buku Kita.

Fauzia, S., Martini, L. A. R., & Umam, K. (2022). *Gaya Percintaan Remaja dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, Volume 17 nomor 03, Hlm. 271-280.

Fromm, Erich. (1965). *The Art of Loving*. London: Thorsons.

\_\_\_\_\_. (2007). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: kajian komprehensif tentang gender*. Terjemahan Pipiet Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.

\_\_\_\_\_. (2018). *Seni Mencintai*. Terjemahan Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi.

Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ratna, I Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Silaban, M. S. B., Astri, N. D., Sitorus, V., & Nasution, A. A. (2022). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel "Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu" Karya Boy Candra dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Jurnal Basataka (JBT), Volume 05 nomor 02, Hlm. 298-306.